

**PENDIDIKAN SUSILA BAGI PERUMAHTANGGA DALAM  
GEGURITAN SALAMPAH LAKU**  
*MORAL EDUCATION FOR HOUSEHOLDS IN THE GEGURITAN OF  
SALAMPAH LAKU*

I Putu Suweka Oka Sugiharta  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com)

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 05 Juni 2025  
Artikel direvisi : 22 Agustus 2025  
Artikel disetujui : 30 Oktober 2025

---

**ABSTRAK**

Rumah tangga yang harmoni merupakan tujuan perkawinan dalam Hindu. Berbagai permasalahan perkawinan muncul apabila tanpa persiapan matang. Persiapan bukan hanya berkaitan dengan aspek materi seperti kesanggupan memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Kesiapan lainnya juga harus dilakukan pada aspek psikis. Seperti setiap calon perumahtangga semenjak belia diajarkan bahwa kehidupan berumahtangga yang akan dijalani di masa depan penuh dengan tantangan. Pemberian pemahaman tersebut juga harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk menghindarkan individu dari ketakutan terhadap pernikahan. Dalam Agama Hindu, perkawinan tergolong ke dalam kewajiban suci. Sebab tujuannya adalah untuk melahirkan anak-anak berkarakter mulia. Perjuangan para perumahtangga untuk mengatasi berbagai macam tantangan perkawinan merupakan perbuatan mulia. Sayangnya banyak calon perumahtangga lalai untuk menghayati prinsip-prinsip luhur perkawinan. Kebanyakan melakukan pernikahan hanya didorong oleh cinta ragawi. Cinta semacam itu tidaklah kekal. Terdapat banyak kasus perumahtangga yang menganggap pasangannya sebagai beban setelah menikah. Penyebabnya yang paling dominan adalah ketidaksiapan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam pernikahan. Manakala perumahtangga kehilangan kasih sayang kepada pasangannya maka susila berumahtangga juga runtuh. Dampaknya yang lebih luas adalah anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga minim susila cenderung meniru tabiat orangtuanya. Geguritan Salampah Laku menampilkan tantangan kehidupan rumah tangga yang dialami langsung oleh pengarang. Kendatipun demikian, keterdidikan yang matang membuat pengarang tidak lekas terpancing emosi. Pengarang dengan penuh kesabaran berupaya memperbaiki kondisi tersebut karena menyadari bahwa tujuan berumahtangga adalah keharmonisan. Ajaran susila berumahtangga dalam Geguritan Salampah laku berupaya ditegakkan dengan perjuangan yang gigih, kesanggupan mengendalikan penyesalan, kemampuan bekerjasama, pengelolaan jasmani dan rohani, serta penularan manfaat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten baik secara manifest maupun laten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Pendidikan Susila bagi Perumahtangga dalam Geguritan Salampah Laku. Dalam

---

---

Geguritan Salampah Laku terkandung unsur perjuangan berumahtangga, kesanggupan mengendalikan penyesalan pernikahan, kerjasama suami istri, dan menularkan manfaat pembelajaran.

Kata Kunci :Pendidikan Susila, Perumahtangga, Geguritan Salampah Laku

---

### ABSTRACT

*A harmonious household is the primary goal of marriage in Hinduism. Various marital problems will arise without thorough preparation. Preparation is not only related to material aspects such as the ability to meet family finances. Other preparations must also be made for the psychological aspect. Like every prospective householder, they are taught from a young age that the married life they will live in the future is full of challenges. Providing this understanding must also be done with great care to prevent individuals from being afraid of marriage. In Hinduism, marriage is a sacred obligation. Because the goal is to give birth to children with noble character. The struggle of householders to overcome various kinds of marital challenges is a noble act. Unfortunately, many prospective married people neglect to live up to the noble principles of marriage. Most people get married only because of physical love. That kind of love is not eternal. There are many cases of householders who consider their partners to be a burden after marriage. The most dominant cause is unpreparedness to solve problems that arise in marriage. When a householder loses love for his partner, household morality also collapses. The wider impact is that children raised in households with minimal immorality tend to imitate the behavior of their parents. Geguritan Salampah Laku displays the challenges of domestic life experienced directly by the author. Nevertheless, mature education means that the author is not easily provoked by emotions. The author patiently tries to improve this condition because he realizes that the goal of marriage is harmony. The moral teachings of householding in Geguritan Salampah Laku are seen in the tenacity to fight for one's household, the ability to control regrets, the ability to work together, physical and spiritual management, and the transmission of the benefits of learning. This research uses a qualitative method with a content analysis approach that is both manifest and latent. The purpose of this study is to reveal the teachings of Moral Education (Pendidikan Susila) for household life contained in Geguritan Salampah Laku. Within Geguritan Salampah Laku are embedded elements of the struggles of family life, the ability to manage regrets in marriage, cooperation between husband and wife, and the transmission of beneficial moral lessons.*

*Keyword: Susila Education, Household, Geguritan Salampah Laku*

---

### I. Pendahuluan

Dalam agama Hindu perkawinan sarat dengan nilai kesucian. Setiap orang yang akan menjalani kehidupan berumahtangga

mesti mematangkan dirinya agar tahapan ini tidak dicemari oleh hal-hal yang tidak patut. Manakala calon perumahtangga keliru mengidentifikasi makna perkawinan maka

menjadi rentan terhadap kegagalan. Orang-orang yang gagal berumahtangga umumnya tidak mendasarkan perkawinan kepada tujuan-tujuan yang suci. Akibatnya perkawinan hanya dimaknai sebagai usaha untuk menyalurkan hasrat seksual, memperoleh kemapanan hidup dari pasangan, mendapatkan pengakuan, dan tujuan-tujuan pragmatis lainnya.

Musaitir (2020:163) menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam upaya pengambilan keputusan menjadi penyebab konflik yang dominan terjadi pada perumahtangga. Dalam upaya pengambilan keputusan tersebut, acapkali masing-masing merasa pendapatnya lebih benar dari yang lain. Celakanya lagi pemertahanan pendapat itu tidak dilakukan dengan saling menunjukkan kebijaksanaan, namun luapan emosi hingga kekerasan fisik. Jadilah kemudian interaksi suami istri malah menimbulkan masalah baru, bukan solusi. Apabila telah demikian maka keputusan berumahtangga menjadi gagal untuk mewujudkan kebahagiaan.. Anti dan Kurniawan (2025:68) dalam penelitiannya menemukan jika angka perceraian di Bali menunjukkan tren kenaikan.

Merupakan ironi pula bila seringkali ditemui oknum perumahtangga yang mengeluhkan ketidakharmonisan

keluarganya. Padahal sebelumnya perkawinan dapat terjadi atas persetujuan kedua belah pihak. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap calon perumahtangga harus memiliki kebesaran jiwa dan pengendalian diri yang mapan. Kebesaran jiwa tersebut diperoleh dengan memahami calon pasangan jauh sebelum terjadinya perkawinan. Tentunya setiap calon perumahtangga akan menemukan kebaikan maupun keburukan pada masing-masing calon pasangannya. Potensi keburukan itulah yang harus mampu diterima, diperbaiki, dan menghindari cara-cara kasar. Dalam Geguritan Salampah Laku karya Ida Pedanda Made Sidemen dikemukakan problem-problem berumahtangga yang dihadapi oleh pengarang. Menariknya pengarang mencontohkan pula cara mengatasinya dengan arif sehingga permasalahan tersebut tidak semakin melebar. Pengarang lebih jauh tercitra memberikan contoh kepada pasangannya untuk melakukan perbuatan bersusila.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan mengkaji data deskriptif berupa tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten. Utarini (2021:290) menyatakan pada penelitian kualitatif analisis konten

dilakukan untuk menemukan dua hal. Pertama analisis konten digunakan untuk menyuguhkan isi teks yang bersifat eksplisit (*manifest conten*). Kedua, analisis konten digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap aspek-aspek yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada teks (*laten content*). Analisis data dilakukan dengan mengikuti pola Miles dan Huberman yang meliputi serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## II. Pembahasan

### 3.1. Pilihan Berumahtangga Harus Diperjuangkan

Setiap perumahtangga mesti menyadari bahwa perkawinan harus dijalani dengan perjuangan yang penuh kesungguhan walaupun tidak seindah yang dibayangkan saat masa pacaran. Pasangan suami istri harus mampu merenungkan bahwa pasangan yang menemaninya dalam berumahtangga tidak lain dari pilihannya sendiri. Manakala perenungan semacam itu senantiasa dilakukan maka akan memunculkan tanggungjawab untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sejatinya langkah utama untuk membangun kesiapan berumahtangga adalah dengan mencegah pernikahan dini. Pada pernikahan

dini umumnya pasangan suami istri memperkirakan kehidupan berumahtangga hanya dipenuhi dengan kebahagiaan, tanpa memperhitungkan tantangan-tantangan yang akan hadir di dalamnya. Munawara, et.al.(2021:129) menemukan terdapat 3 faktor yang menyebabkan perceraian pada pernikahan dini seperti faktor yuridis, faktor psikologis, dan factor sosiologis. Faktor yuridis erat dengan pelanggaran hukum atau pengingkaran kewajiban terhadap pasangan seperti tidak memberikan nafkah, berjudi, mabuk-mabukan, bersikap dan berkata kasar, menghilang, dan berselingkuh. Faktor psikologis terkait dengan ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi seperti egois, cemburu, pemaarah, cuek kepada pasangan, tidak jujur, tidak menghargai, dan sebagainya. Sementara faktor sosiologis terdiri atas ketidaksopanan kepada orangtua, melibatkan orangtua atau kerabat dalam pertengkaran, kurang berkomunikasi dengan orangtua pasangan, suka mengumbar aib rumahtangga, membatasi pasangan untuk berkomunikasi, dan sebagainya.

Para perumahtangga mesti berupaya menemukan sukacita dalam kehidupan perkawinannya, kendatipun banyak permasalahan yang membebani. Manakala telah mampu menemukan sukacita maka

akan menghindarkan setiap perumatangga dari kekeliruan berperilaku yang dapat semakin mengacaukan keutuhan perkawinan. Dalam Geguritan Salampah Laku digambarkan pasangan suami istri yang meskipun harus bangun untuk beraktifitas saat dini hari, namun tidak membesar-besarkan rasa kantuk yang masih tersisa. Perumahtangga harus bekerja keras bagi kesejahteraan keluarganya. Rgveda I.19 menyatakan bahkan Tuhanpun mensejahterakan manusia sebagaimana ayah memelihara anak-anaknya. Keduanya mengalihkan perhatiannya kepada pemandangan yang ditemui dalam perjalanan. Ditambah lagi dengan perenungan terhadap perjuangan masa lampau ketika berupaya mendapatkan pasangan hidup. Sebagaimana pernyataan pupuh mijil 1 :

*Méh rahina akaron umijil, suka roron-roron, kadi lampah nguni duk layaté, pira adoh dénira lumaris, mijiling Hyang Rawi, wahu nunggang gunung*

Terjemahannya :

Pada permulaan pasangan itu mulai keluar rumah, keduanya menikmati kegembiraan, sebagaimana perjuangan pada masa lampau untuk mendapatkan pasangan hidup, setelah mencapai jarak tertentu, matahari perlahan terbit, seperti tengah mendaki gunung.

Manakala setiap pasangan suami istri mampu memaknai perkawinan sebagai perjalanan yang indah maka percekocokan akan dapat dihindarkan. Walaupun dalam perkawinan muncul permasalahan-permasalahan akan dianggap sebagai hiasan perjalanan. Sebagaimana pendaki gunung yang menganggap setiap tanjakan sebagai tantangan yang menggembirakan. Tentunya agar setiap tantangan berubah menjadi pengamalan yang menyenangkan, para perumahtangga mesti memiliki ketangguhan dan semangat pantang menyerah.

### **3.2. Kesanggupan Mengendalikan Penyesalan dalam Pernikahan**

Dalam agama Hindu pernikahan merupakan peralihan dari masa *brahmacarī* menuju *grhastha*. Pada peralihan tersebut tentu saja tidak semua kebiasaan masa lajang dapat menyesuaikan diri dengan mudah terhadap tahapan kehidupan selanjutnya. Menariknya, keinginan individu untuk berumahtangga terjadi secara alamiah. Pada usia tertentu individu memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya. Acapkali individu merasakan bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dengan orang yang dicintainya. Apabila cintanya

ditolak oleh pujaan hatinya, individu berpeluang tenggelam dalam kesedihan mendalam atau bahkan berupaya mengakhiri hidupnya. Manakala tengah jatuh cinta atau patah hati, individu seolah melupakan hal lain seperti orangtua, saudara, sahabat, dan sebagainya.

Hanifah, et.al. (2022:59-60) menyatakan bila pada dasarnya ketika usianya telah matang, remaja ingin mendapatkan kepuasan seksual. Keinginan mendapatkan kepuasan seksual dapat dipicu oleh factor eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berasal dari penglihatan visual terhadap bagian-bagian tubuh tertentu dari lawan jenis maupun secara auditif melalui suara-suara tertentu. Sementara factor internal merupakan pembawaan yang terdapat dalam diri. Pembawaan itu bertalian erat dengan kodrat manusia untuk berketurunan. Memang tanda-tanda ketertarikan terhadap lawan jenis dapat terjadi sebelum masa remaja, namun ketika menginjak remaja ketertarikan itu menjadi semakin kuat. Pada masa remaja dorongan tersebut mendapatkan dukungan penuh dari aspek eksternal. Seperti remaja yang telah menginjak usia tertentu dianggap telah layak untuk memiliki pacar. Sementara ketika usia seseorang belum dianggap

layak, lingkungan sekitarnya umumnya tidak dapat menerima apabila orang tersebut telah menjalin hubungan asmara dengan lawan jenisnya.

Lebih lanjut Hanifah, et.al., dengan mengutip pandangan Sigmund Freud menyatakan bahwa energi psikoseksual yang menyebabkan manusia tertarik kepada lawan jenisnya disebut dengan libido. Hasrat seksual tersebut dapat memiliki kadar yang berbeda pada masing-masing individu. Sementara itu, langkah lebih lanjut dari ketertarikan kepada lawan jenis tidaklah selalu berjalan mulus. Sebagaimana seorang pria yang harus mampu meluluhkan perasaan gadis yang dicintainya. Meskipun gadis pujaan hatinya telah menerima cintanya, pada banyak kasus terdapat pertimbangan lain yang juga menjadi tantangan. Misalnya si pria harus mampu meyakinkan kedua orangtuanya bahwa gadis yang dicintainya akan mampu menjadi menantu yang baik, maupun si pria mesti sanggup memperoleh persetujuan dari orangtua gadis yang dicintainya. Kemungkinan lainnya si pria dapat pula meragukan perasaannya sendiri, kendatipun di permukaan telah merasakan ketertarikan kepada seorang gadis. Ketika hendak mengambil keputusan untuk menikahi seorang gadis, pria akan

mempertimbangkan banyak hal. Seorang pria terbayang-bayang terhadap masa depan suram yang akan dijalaninya apabila keliru menentukan pilihan. Keragu-raguan semacam itu acapkali membuat pria dicap sebagai playboy, mendekati beberapa gadis sekaligus namun tidak berniat untuk membina hubungan yang serius. Pada wanita, keragu-raguan hingga kepura-puraan dapat lebih dominan. Penyebabnya adalah faktor budaya yang mentabukan wanita untuk mengungkapkan perasaannya kepada seorang pria yang dicintainya. Bahkan tatkala pria yang dicintainya mengungkapkan rasa cintanya, seorang gadis tidak pula langsung menerimanya. Jenis pertimbangannya sama dengan yang dirasakan pria seperti penerimaan orangtua, bayang-bayang masa depan, dan sebagainya. Pada beberapa budaya bahkan baik pria maupun wanita harus setuju dengan penjadwalan yang dilakukan oleh orangtuanya. Memang terdapat beberapa unsur budaya yang tampak tidak demokratis ketika mengatur hubungan antara pria dan wanita, namun pada beberapa segi sejatinya berupaya untuk meminimalisir prahara-prahara yang terjadi dalam pernikahan. Orangtua yang telah berpengalaman dalam membina rumah tangga kemudian dianggap sangat tepat untuk memberikan

pertimbangan hingga keputusan terkait pernikahan anak-anaknya. Kini atas nama hak asasi manusia, kaum muda menentang campur tangan orangtua tersebut. Sayangnya anak-anak muda tidak pula berupaya mematangkan dirinya sehingga memiliki kesiapan untuk memilih pasangan yang tepat. Akibatnya cinta yang menggebu-gebu pada awal masa pacaran, tidak dapat berlanjut sepanjang pernikahan. Individu yang sebelumnya merasa sangat menyayangi pasangannya dapat berbalik menumpahkan amarah hingga kekerasan karena tidak mampu mendapatkan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan. Pengarang Geguritan Salampah Laku menggambarkan perubahan tersebut dalam Pupuh Sinom 4, 5, dan 6 :

*Krana ngengsap tekén utang, ditahuné suba kelih, tinuwukan ring panganggo, laju san titiang ninggalin, mautang tresna bakti, munyin titiang kadung labuh, mangonyakin I Déwa, bilang peteng nahan kingking, réh salulut, magaleng-galeng yéh mata*

Terjemahannya :

Sebab lupa dengan hutang, ketika menyadari penuh tiba-tiba sudah berusia matang, sungguh diberikan paikain mewah, terlalu ikhlashlah saya pergi, dibayang-bayangi hutang cinta dan pengabdian, keputusan saya terlanjur

terucap, menerima pinangan Kakanda, setiap malam menahan pilu, sebab perasaan haru yang mendalam, berurai air mata

*Mémé bapa cingak titiang, lacur sang titiang né mangkin, sampun Ratu salah arsa, saksat titiang sampun mati, wekas yan titiang urip, matulak ring jagat Sanur, rika titiang nutugang, subakti mayayah bibi, ganti Ratu, maputra istri kanista*

Terjemahannya :

Ayah dan Bunda perhatikanlah keadaan hamba, sungguh sangat buruk kehidupan hamba kini, janganlah Ayah dan Bunda salah paham, ibaratnya hamba telah meninggal, suatu saat nanti jikalau hamba terlahir kembali, memulai kehidupan di wilayah Sanur, saat itulah hamba akan meneruskan, pengabdian kepada orangtua, sudah menjadi jalan hidup Ayah dan Bunda, memiliki anak perempuan yang malang.

*Tuara tau tekén awak, manuukun demen ati, malah sai mapangenan, tuun tanah menék langit, magadang sai-sai, idepé tuara matangu , dadi liu pangenang, né tuara bakat kenehin, ngawé sungsut, ngingetang duké nu bajang*

Terjemahannya :

Telah lupa diri, terlena oleh rasa asmara dalam hati, malahan sering menyesali diri, lebih sering mengembara di luar rumah,

setiap hari kurang tidur, berangan-angan tanpa batas, menyebabkan muncul banyak beban pikiran, hal-hal yang seharusnya tidak perlu dipikirkan, mendatangkan kekacauan suasana hati, terbayang saat belum menikah.

Pada kutipan tersebut istri pengarang menyesali dirinya yang pada masa lalu terlena oleh rasa cintanya kepada seorang lelaki. Istri pengarang baru menyadari bahwa kehidupan berumahtangga tidaklah semudah yang dibayangkan. Bahkan istri pengarang mengungkit-ungkit kemudahan hidup yang ditemuinya ketika masih lajang. Perasaan semacam itu wajar dialami oleh setiap orang. Apabila perumahtangga tidak sanggup mengendalikan perasaannya yang dibayang-bayangi kegembiraan masa lampau, maka selamanya tidak akan mampu menemukan kebahagiaan berumahtangga. Salah satu cara untuk meminimalisir penyesalan dalam kehidupan berumahtangga adalah mengenang keteguhan orangtua ketika mengasihi maupun membesarkan anak-anaknya. Seorang perumahtangga tidak terbatas belajar kepada orangtuanya sendiri, namun dapat pula mengambil perbandingan dari perumahtangga lain yang telah berhasil melewati suka duka berumahtangga.



Dalam ajaran agama Hindu perasaan cinta kepada lawan jenis tidak hanya didorong oleh hasrat seksual semata. Wardana, et.al. (2023:77) menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera dengan landasan kebaikan dan keyakinan kepada Tuhan. Guna mencapai tujuan tersebut maka hubungan antara laki-laki dan perempuan mesti didasari oleh pengendalian nafsu (*indria nigraha*) yang mapan. Manakala setiap perumahtangga mencintai pasangannya dengan pengendalian indria maka keputusan yang keliru, penyesalan, kemarahan, dan sebagainya dapat dihindarkan. Hal itulah yang menyebabkan upacara perkawinan sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Kendatipun perkawinan tidak bisa dipisahkan dari aspek seksual namun hubungan kelamin bukanlah menjadi yang paling utama. Gunawijaya (2020:26) menyatakan bahwa hubungan seks yang berkualitas didasari oleh pengendalian rohani yang mapan. Sebagaimana kereta yang berjalan dengan baik ketika ditarik oleh kuda sehat yang patuh pada tali kekang yang dikendalikan kusir. Tatkala cinta dalam pernikahan dilakukan demi kesempurnaan rohani maka dengan sendirinya susila dapat terwujud.

Perumahtangga akan mampu menghormati pasangannya kendatipun saat sedang menghadapi berbagai permasalahan pernikahan. Pasangan semacam itu selanjutnya akan mampu mengajarkan nilai-nilai susila kepada keturunannya, menghormati orangtua, rukun dengan saudara atau kerabatnya, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3.3. Kerjasama Suami Istri

Sharma, et.al (2013:243) menyatakan bila dalam ajaran Hindu, *dharma* harus dipraktikkan oleh suami bersama istri dan keturunannya. Seseorang akan menjadi sempurna bersama pasangan hidup dan keturunannya. Sebagai pengejawantahan keyakinan tersebut, pengarang Geguritan Salampah laku tetap melanjutkan proses pembelajaran walaupun telah berumah tangga. Tentu tantangan pembelajaran ketika telah memiliki pasangan hidup lebih kompleks daripada para *sisya* pada masa *brahmacari*. Kesenambungan proses pembelajaran ketika mengijak masa *grhastha* semakin menegaskan bahwa dalam Hindu berlangsung pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran tidak hanya berhenti ketika seseorang meninggalkan masa *brahmacari*, namun terus berlangsung seumur hidupnya. Bahkan pengarang Geguritan Salampah

Laku memandang bahwa godaan yang muncul dalam perkawinan adalah lahan pembelajaran baru yang dapat membawa kemajuan kualitas diri. Hal ini tampak pada pernyataan pupuh sinom 17 :

*Réh Ida sanggup nutugang, salara baraning  
suami, ring énjang semeng lumampah, tan  
palarapan mamargi, nuut tepining pasir,  
akwéh langené kadulu, lumaku malonlonan,  
sasida-sidan lumaris, aywa sendu,  
mararian ring jalan-jalan*

Terjemahannya :

Sebab Adinda yang akan mampu meneruskan, segala rintangan perkawinan, esok hari telah bersiap untuk memulai perjalanan, seakan tanpa alasan mengembara, melalui daerah pesisir, sangat berlimpah keindahan yang ditemui dalam perjalanan, melangkah perlahan-lahan, sekemampuan melangkahkan kaki, hendaknya menjauhkan segala duka, rehat di sepanjang tempat.

Pengarang Geguritan Salampah Laku lebih jauh mengibaratkan perjalanan berumahtangga seperti pelaut ketika mengaruhi samudera, sebagaimana tertuang dalam pupuh Mijil :

*Enjing katon prahunia lumaris, sebela yan  
tinon, sasuka duhka nurut suaminé, sumile  
ming jeroning payonidi, baniagania  
ngiring, tumut paréng antu*

Terjemahannya :

Ketika pagi tiba tampak perahu yang tengah mengaruhi lautan, sangat menggugah hati apabila diperhatikan, dalam kebahagiaan maupun kesedihan bersama suaminya, menjelajah lautan lepas, sang pelaut turut membersamai, kemudian berbarengan mewujudkan cita-cita.

Setiap *sisya* dalam pendidikan Hindu memiliki tujuan pokok yakni kelak dapat mengabdikan ilmu yang didapatkannya kepada masyarakat luas. Setelah memasuki masa berumahtangga sebelum dapat berkontribusi pada lingkup yang lebih luas, pasangan suami istri mesti melatihnya dengan pasangan hidup maupun anak-anaknya dalam interaksi keluarga. Manakala perumahtangga telah mampu mengaplikasikan hasil pembelajarannya di lingkup keluarga sehingga mampu mendatangkan keteraturan, selanjutnya barulah dapat berkiprah ke luar keluarga. Pola semacam itu menunjukkan pembelajaran yang dilakukan secara berjenjang. Melalui cara yang demikian pula struktur masyarakat dapat dikuatkan dari akarnya yakni keluarga.

Acapkali pembelajaran yang dilakukan pada masa berumahtangga mengundang rasa jenuh. Kejenuhan dapat berasal dari pihak *sisya* itu sendiri maupun

orang-orang di sekitarnya. Umumnya kejenuhan disebabkan oleh ketidakpopuleran pembelajaran pada masa berumahtangga. Pada lazimnya pembelajaran dipandang hanya berlangsung saat masa lajang. Sementara pada masa berumahtangga setiap kepala keluarga hanya dituntut untuk dapat menafkahi keluarganya. Sebenarnya anggapan semacam itulah yang mengurangi produktifitas para perumahtangga terutama ketika berurusan dengan sisi keilmuan yang lebih esensial. Kebanyakan hanya menekuni aspek yang praktis dan pragmatis dari ilmu pengetahuan. Ketika kondisi kejenuhan datang, semestinya setiap orang kembali mengingat janji suci perkawinan. Dalam Hindu keutuhan perkawinan sangatlah penting, oleh karenanya setiap orang harus sekuat tenaga mempertahankannya. Rgveda X.85.17 ditemukan permohonan pasangan suami istri kepada para dewa agar selalu disatukan. Manakala seseorang gagal membina rumah tangga dan menaati ikrar perkawinan maka dianggap tidak teguh kepada keputusannya pada masa lampau. Rgveda X.85.36 misalnya dapat ditemukan janji suami untuk senantiasa membahagiakan istrinya. Ketaatan terhadap janji suci perkawinan sesungguhnya sejalan dengan keteguhan

dalam menjalani proses pembelajaran, karena setiap *sisya* mesti bertahan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan.

Luapan kebosanan tersebut tampak pada Pupuh Sinom 13 :

*Sang ayu raris mangucap, inggih Beli  
sapunapi, titiang nutugang ubaya,  
maninggalin yayah bibi, ngetohin satya  
budi, yadin titiang pacang lampus, yan  
mangkin titiang tulak, tuara ada seman  
munyi, réhing wadu, sinangguh andayang  
bikang*

Terjemahannya :

Istrinya kemudian berkeluh kesah, melalui cara apa saya mampu teguh memegang ikrar, rela pergi dari kediaman ayah dan ibu, berpegang pada keteguhan pikiran, meskipun saya harus menui ajal oleh karenanya, apabila kini saya kembali ke rumah orangtua, sungguh tidak lagi mendapatkan kepercayaan sebab tidak ada kuburan perkataan, disebabkan posisi seorang wanita, akan dicap sebagai pelacur (apabila tidak besetia kepada janji perkawinan)

Istri pengarang kendatipun berkeluh kesah namun tidak membabibuta. Keluh kesahnya masih dilandasi oleh keteguhan hati dalam mempertahankan rumah tangga. Hal tersebut tentu menunjukkan mapannya

pembinaan susila yang telah dilakukan kepadanya. Sejalan dengan itu, pada kondisi demikian semestinya seorang *sisya* tidak tergoyahkan sekaligus tidak pula memberikan respon dengan nuansa emosional. Sebagaimana pengarang Geguritan Salampah Laku yang dengan penuh kesabaran berupaya meyakinkan pasangan yang jenuh dalam perjalanan :

*Duh Ratu denda mas mirah, sampun ida walang ati, manyacad lacur pawakan, katiba ring wong kasési, idepang kula keli, basa gagawané lebur, nganutang tekén genah, tan ana papa pinanggih, nama luhur, wong tan lepas déning parab.*  
(Pupuh Sinom 7)

Terjemahannya :

Wahai Dinda harta paling berharga milik Kanda, hapuskan segala perasaan duka lara dari dalam hatimu, sungguh tidak pantas membesar-besarkan kejelekan diri sendiri, berjodoh dengan lelaki yang tidak pernah dianggap, maknailah hal tersebut sebagai ketetapan yang mesti diterima, budi pekerti berbicara dan perilakulah yang dapat digunakan untuk memperbaiki, hal ini mesti disesuaikan dengan kondisi tempat-tempat yang didatangi, tidak akan ada keburukan hakiki yang dapat menghadang, citranya akan menjadi sangat baik, sebab setiap orang tidak bisa mengabaikan citra dirinya.

Pengarang Geguritan Salampah Laku disamping berusaha menghibur istrinya yang tengah diliputi oleh perasaan yang tidak menentu juga berupaya mengingatkan kembali bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menjadi manusia sempurna, sehingga perlahan dapat terlepas dari segala keburukan (*tan ana papa pinanggih*). Jalan satu-satunya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerima segala keadaan dalam proses pembelajaran. Penerimaan semacam itu merupakan prinsip paling pokok bagi setiap *sisya*. Manakala seorang *sisya* menyesali jalan hidupnya sehingga senantiasa terbenam dalam kesedihan maka akan terhambat ketika menjalani tahapan-tahapan pembelajaran.

Kendatipun sempat diliputi keluh kesah, nyatanya istri pengarang Geguritan Salampah Laku masih sangat peduli kepada kelancaran perjalanan suaminya untuk berguru. Salah satu hal yang dipikirkan oleh sang istri adalah ketersediaan tempat beristirahat sebagaimana tampak pada pupuh mijil 12 dan ginanti 1 :

*Singgih kaka ndi paran angingkis, tan weruh iriking wong, kahadang laku kaya mingkéné, singgih yayi aja walang ati, aywa geng prihatin, ingkéné aturu*

Terjemahannya :

Wahai Kakanda dimanakah gerangan kita dapat beristirahat, sebab di tempat ini tidak ada yang kita kenal, hal ini dapat menjadi rintangan, duhai Adinda jauhkanlah segala kecurigaan, begitu pula lepaskan perasaan resah, di tempat inilah kita akan beristirahat *Sang ayu somia umatur, sapunapi hyun sang suami, manginap di jalan-jalan, yan patut titiang mamargi, madadia nyelang dunungan, ring désa kubon iriki*

Terjemahan :

Sang Istri berkata dengan penuh ketenangan hati, memastikan kesediaan suaminya, mencari tempat menginap dalam perjalanan, jikalau diperkenankan saya akan mencoba, mencari tempat beristirahat, di Desa Kubon ini

Setiap pihak dalam lingkungan keluarga mesti saling mengingatkan dan mengusahakan hal terbaik bagi kelangsungan proses pembelajaran. Baik keselamatan keluarga maupun tujuan pembelajaran keduanya harus dapat dicapai secara seimbang. Memang wajar apabila ada pihak yang lalai terhadap kedua tujuan pembelajaran tersebut. Kendatipun demikian pihak yang menyadari kelalaian harus berupaya mengkomunikasikannya dengan cara yang pantas. Kepantasan tersebut dapat dicapai dengan mengikuti kaidah-kaidah ajaran susila. Manakala

rangkaian tersebut dapat dijalankan maka selain berbagai keburukan dapat dihindari, kohesi dalam keluarga juga akan semakin erat.

### 3.4. Mengelola Keluarga Bahagia Jasmani dan Rohani

Wujud nyata penerapan ajaran susila bagi perumahtangga adalah mampu menjalankan tugas-tugas yang telah dibagi sedemikian rupa dalam keluarga. Komandonya ada pada kepala keluarga, kendatipun demikian bukan berarti kepala keluarga tidak melaksanakan tugas-tugasnya. Suami istri mesti sama-sama merasakan keadilan. Sebagaimana dalam Manava Dharmasastra III.60 dinyatakan :

*santuṣṭo bhāryayā bhartā bhartrā  
bhāryā tathaiva ca yasminneva kule  
nityam kalyāṇam tatra vai dhruva*

Terjemahannya :

Pada keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya dan demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal (Pudja dan Sudharta, 2002:148)

Pinatih (2019:42) menyatakan kepala keluarga berperan memastikan anggotanya untuk selalu berada di jalan kebenaran (*dharma*). Dalam pemahaman ini kepala keluargalah yang mesti lebih

dominan memberikan keteladanan sehingga selanjutnya dapat diimitasi dengan perasaan adil oleh istri maupun anak-anaknya. Penyebab banyak rumahtangga mengalami kegoyahan adalah kepala rumahtangga tidak menjalani kematangan pembelajaran. Dominan oknum kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab hanya pandai memerintah atau memberikan target-target yang terlalu perfeksionis, namun lupa bercermin diri maupun memikirkan perasaan pasangan hidup atau anak-anaknya. Setiap perumahtangga semestinya memiliki teladan figur-figur mulia yang telah memahami hakikat kehidupan dengan benar. Luasnya wawasan figur-figur mulia tersebut terhadap dinamika kehidupan membuatnya memiliki saran-saran berharga untuk membangun keluarga harmonis sekaligus mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang timbul di dalamnya. Manava Dharmasastra III.52 mengingatkan pula agar laki-laki sebagai kepala rumah tangga selalu bekerja keras dan tidak hidup dari harta perempuan. Melalui proses belajar yang tepat para perumahtangga juga akan memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan (Fitriyani, 2021:283). Pengarang Geguritan

Salampah Laku menyebut dirinya pernah mengabdikan diri untuk menerima petuah-petuah utama demi meraih kematangan emosional. Petuah-petuah tersebut diperoleh dari orang suci yang meninggalkan dunia dengan nama harum, hal ini tertuang pada kutipan pupuh sinom 8 :

*Titiang mawangsa parekan, ring Ida Sang Mahamuni, sang lepas ring taman sekar, kabisané baan nguping, lacur idané mangkin, sampunang manyesel kayun, tibané tekén titiang, bakti ring Hyang Uma Sruti, Déwa wadu, déwaning stri patibrata*  
Terjemahannya :

Kakak menempatkan diri sebagai pengikut setia, kepada Beliau orang suci utama, yang meninggalkan dunia materi dengan nama harum, meskipun hal yang bisa Kanda lakukan hanyalah menyimak petuah, kendatipun terasa miris hidup Adinda kini, jauhkanlah segala perasaan kecewa, telah memiliki pasangan hidup seperti Kanda, hendaklah selalu bersungguh-sungguh memuja Hyang Uma Sruti, dewa pujaan para wanita, sekaligus junjungan istri yang berbakti

Pengarang Geguritan Salampah Laku tidak henti-henti mengajak pasangan hidupnya untuk tabah terhadap jalan hidup yang dipilihnya. Meskipun secara material

tampak serba kekurangan namun sudah sesuai dengan petunjuk agama. Sangat jelas bahwa agama menggariskan setiap perumahtangga agar mewujudkan kesejahteraan jasmani maupun rohani. Materi yang berlimpah tidak mutlak menjamin kebahagiaan keluarga. Begitu pula sebaliknya manakala seseorang hanya mengejar tujuan-tujuan kerohanian dan mengabaikan aspek material tidaklah dibenarkan. Pengarang Geguritan Salampah Laku menganjurkan kepada istrinya agar memuja manifestasi Tuhan sebagai Hyang Uma Sruti. Melalui pendekatan religius, diharapkan istrinya dapat berpikir jernih dan menjalani proses pembelajaran dengan pikiran terbuka. Lebih lanjut diwejangkan mengenai disiplin untuk menghilangkan kekotoran jasmani maupun rohani melalui *sadhana* spiritual setiap bulan penuh atau bulan mati, mengucapkan mantra-mantra utama setiap malam, membangkitkan rasa pengabdian tulus kepada Tuhan, menghias diri, dan sebagainya. Hal ini tertuang pada pupuh sinom 9 :

*Jani kené ban nginkinang, manyapuh  
maresik-resik, sai mamresihin awak  
pumama tilem mabresih, majapa nunggar  
weni, ngastawa hyang-hyanging susur,  
maganda rang-rang burat, macecelek sekar*

*wangi, dupa marum, panca Hyang ning  
payas*

Terjemahannya :

Kini Kanda memberitahu perilaku yang harus disiagakan, menyingkirkan dan menghilangkan segala kekotoran, senantiasa berupaya menyucikan diri, ketika tiba bulan purnama ataupun bulan mati mengikis kekotoran pada diri, mengulang-ulang mantra utama saban malam, bersujud kepada penguasa kesucian, membaluri kulit dengan bedak wangi, memakai bunga harum, ditambah dengan dupa wangi, itulah lima hal yang terkait dengan penguasa kesucian

Sebulan sekali ketika tiba Maulu Manis disarankan juga untuk memuja Bhatari Crigati dengan mempersembahkan sarana-sarana yang menyimbolkan keutamaan. Hal ini tertulis pada pupuh sinom 15 :

*Yasan Ida buin amatra, kalaning maulu  
manis, ngélingin dina ngebulan, turun  
Bhatari Crigati, mabanten lengawangi,  
sekar milik dupa marum, lawan tadah  
pawitra, pinaka panginih-inih, asing ketus,  
dadi ya mreta pinangan*

Terjemahannya :

Sesungguhnya amalan baik yang Adinda lakukan tinggal setahap lagi, manakala telah tiba maulu manis, perlu diperingati sebulan

sekali, sebagai hari turunnya Bhatari Crigati, hendaklah mempersembahkan lengawangi, bunga dan dupa wangi, ditambah lagi dengan tadah pawitra, faedahnya adalah mampu mendatangkan kehematan, pada setiap yang diambil, sebagai berkat yang merasuk ke dalam makanan

Manfaat pemujaan religius sejatinya tidak hanya tampak pada dimensi rohani namun juga dapat berdampak kepada wilayah fisik. Seperti kebiasaan menggunakan wewangian dapat menstimulus pelakunya untuk menjaga keharuman, kebersihan, kerapian, dan sifat-sifat indah lainnya. Keindahan tersebut merupakan salah satu perilaku bersusila. Sebab manakala seseorang menampilkan diri sebagai pribadi yang rapi, bersih, wangi, dan sebagainya maka secara umum akan tercipta bersusila. Tentunya tampilan visual tersebut juga mesti didukung dengan kemuliaan karakter. Disamping itu, pengarang Geguritan Salampah Laku menyatakan bahwa sadhana rutin tersebut dapat berfungsi sebagai penghemat (*panginih-inih*). Setiap makanan yang dinikmati akan memberikan manfaat yang maksimal. Sebabnya adalah orang-orang yang memahami bila makanan merupakan berkat Tuhan akan mempergunakannya

dengan sebaik-baiknya, utamanya menghindari kebiasaan membuang-buang atau memboroskan makanan.

### **3.5. Menularkan Manfaat Pembelajaran**

Ketika seorang perumahtangga melakukan perbuatan-perbuatan bersusila maka sejatinya segenap keluarga tengah menerima manfaat-manfaat positif. Segenap anggota keluarga secara tidak langsung juga turut melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang dijalani oleh kepala keluarga. Segala pengetahuan bermanfaat yang diperoleh kepala keluarga pertama-tama akan diterapkan pada keluarganya sendiri. Indrianingsih (2022:67) menyatakan jika setiap tahap proses pendidikan informal tidak bisa terlepas dari peran penting keluarga. Dalam konteks pembentukan generasi yang berkualitas, setiap anak dapat mempelajari hal-hal mulia untuk pertamakalinya pada lingkup keluarga.

Pada Geguritan Salampah Laku tampak istri pengarang juga turut mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran. Manakala sang suami menerima pelajaran dari guru mulia, pada saat yang sama sang istri berupaya juga melayani pendamping hidup guru. Melalui cara demikian istri seseorang yang tengah belajar sejatinya turut mendapatkan



tambahan wawasan dari istri guru. Tentunya istri seorang guru mulia bukanlah wanita sembarangan. Sangat banyak pengetahuan utama yang telah diterimanya dari sang suami. Dalam pupuh sinom 13 pengarang menasehati istrinya untuk dapat melayani istri guru (sang wiku patni) dengan baik :

*Ida kéné ban madaya, ngayahin sang wiku patni, sang pradnyan ring déwatatua, yadnyané manggé di dani, ngayahin guna lewih, ngiringang sang wruhing tutur, ngugonin paplajahan, patpat utangé di gumi, tebu-tebu, darma karyané jalanang*  
Terjemahannya :

Istriku terdapat perbuatan yang mesti diperhatikan, manakala hendak melayani istri guru (sang wiku patni), Beliau yang menguasai hakikat ketuhanan, pengorbanan sucilah yang mesti senantiasa dihayati, mengabdikan kepada kemampuan utama, menuruti pribadi yang matang dalam wawasan keagamaan, mempercayai pelajaran-pelajaran utama, terdapat empat jenis hutang ketika hidup di dunia, secara bertahap mesti dituntaskan, pekerjaan yang diwajibkan mesti dilaksanakan.

Selain belajar kepada istri guru, istri pengarang Geguritan Salampah Laku juga mendapatkan tuntunan langsung dari suaminya yang telah berguru mengenai hal-hal yang perlu ditunaikan dalam kehidupan

untuk meraih kesucian. Baik sang suami maupun istrinya, keduanya kemudian melakukan aktivitas keseharian seraya mempraktikkan pelaksanaan japa, sebagaimana tersurat pada pupuh adri 15 :  
*Sang kalih tumurun adius, madulur japané, saha amenung ngumik ngumik, né istri mangucul gelung, angirab roma ring banyu, sinuri suri ring tangan, agelung cucunduk menur, sarwi lumakua alonlonan, umanggah turun mararyan*

Terjemahannya :

Pasangan suami istri itu menyucikan tubuh ke pemandian yang ada di bawah, dengan disertai japa, yang dilakukan dengan pemusatan pikiran melalui cara pengucapan yang pelan, istrinya membasahi rambutnya, mencuci mukanya dengan air bersih, dirapikan dengan jari-jari tangan, kemudian digulung kembali sehingga tampak agak memuncak, sambil melanjutkan perjalanan pelan-pelan, pada tanjakan maupun turunan beristirahat.

Dalam pola pembelajaran tradisional yang diterapkan secara turun temurun di Bali, tatacara penyucian diri tidak melulu dilakukan dengan praktik-praktik mengkhusus yang hanya dapat dilakukan pada ruang terbatas. Praktik tersebut juga dapat tersisipkan pada aktivitas-aktivitas profan seperti mandi,

makan, mencari makanan ternak, berbincang-bincang, dan semacamnya. Jadilah kemudian aktifitas-aktifitas profan yang tersisipi oleh spirit penyucian tersebut penuh dengan corak susila. Sebagaimana manusia Bali memegang teguh aturan-aturan tertentu ketika mandi, makan, mencari nafkah, bersosialisasi, dan sebagainya sehingga tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah moral. Suweta (2017:7) berpandangan bahwa pemberian perhatian kepada aspek keseharian itulah makna dari salampah laku. Pembebasan tidak bisa diraih dengan instan, namun dilatih seraya menunaikan kewajiban hidup sehari-hari. Pengarang Geguritan Salampah Laku dengan lugas menyemangati istrinya untuk bersama-sama tiada putus belajar, hal ini tampak pada pupuh mijil 19 :

*Kuéh warnanén lah supradia ari,  
gumalenging pangkon, mangkana  
pangrenga ling guruné. jani buin maguru  
ping trini, dumadak amangkih, isning sabda  
tutur*

Terjemahannya :

Beragam jenis alat/ cara duhai Adinda, hal tersebut mesti disesuaikan dengan serius, begitulah yang dipesankan oleh guru, kini lagi menuntut ilmu yang ketiga kalinya, mudah-mudahan dapat memahami, pernyataan dan hakikat pengetahuan suci.

Pembinaan rumah tangga yang berlandaskan susila samasekali tidak mendiskriminasi pihak-pihak tertentu dalam pembelajaran. Sebagaimana pengarang Geguritan Salampah Laku yang tengah menjalani proses pembelajaran tidak mendiskreditkan peran istrinya. Sang istri bukan hanya diposisikan sebagai pelayan yang cuma bertanggungjawab pada urusan teknis, namun juga diharapkan turut mengisi dirinya.

### III. Penutup

Pendidikan susila bagi perumahtangga dalam Geguritan Salampah laku terdiri atas kegigihan perjuangan, kesanggupan mengendalikan penyesalan, kemampuan bekerjasama, pengelolaan jasmani dan rohani, serta penuluran manfaat pembelajaran. Pilihan berumahtangga harus diperjuangan dengan gigih oleh setiap pasangan. Masing-masing pasangan harus menyadari bahwa perjuangan berumahtangga merupakan bagian dari integritas yang terkait dengan dimensi internal maupun eksternal. Pada dimensi internal perjuangan berumahtangga adalah bentuk pertanggungjawaban individu kepada pasangannya. Sementara pada dimensi eksternal perjuangan tersebut menunjukkan citra baik bagi setiap perumahtangga di lingkungan sosialnya.

Manakala seseorang kehilangan kegigihannya ketika berumahtangga maka sejatinya mencoreng karakternya sendiri.

Kesanggupan mengendalikan penyesalan merupakan bentuk ketabahan dari setiap perumahtangga dalam mengatasi permasalahan-permasalahan perkawinan. Setiap perumahtangga mesti menyadari bahwa perkawinan tidak hanya mendatangkan kegembiraan saja, namun potensi kesedihan juga mesti diterima. Para perumahtangga tidak boleh hanya tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan, namun mesti berupaya bangkit. Sebab penyesalan dan kesedihan berkepanjangan dapat menghancurkan rumahtangga. Dalam menghadapi setiap permasalahan perkawinan setiap pasangan harus mampu bekerjasama dan menghindari sikap saling menyalahkan. Pasangan harus dipahami sebagai potensi penolong, bukan beban dalam perkawinan. Demi mewujudkan keluarga ideal, pengelolaan rumahtangga mesti meliputi dimensi jasmani dan rohani. Manakala telah mampu membangun keluarga ideal yang bersusila, perumahtangga mesti dapat menularkan manfaat pembelajaran yang telah dijalannya. Manfaat tersebut dapat ditularkan dari lingkungan terdekat hingga paling luas.

## Daftar Pustaka

- Anti, Ni Made Nina Novi, dan Kurniawan, I Gede Agus. *Efektivitas Mediasi dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Negeri Denpasar*. PAULUS Law Journal 7, no. 1 (2025): 66–78
- Fitriyani, Rizky. 2021. *Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal*. Dalam Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi, 9(2), 278-285
- Gunawijaya, I Wayan Tirta. 2020. *Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra*. Jurnal Genta Hredaya, 3(2), 21-29
- Hanifah, et.al. 2022. *Seksualitas dan Seks Bebas Remaja*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(1), 57-65
- Indrianingsih, G.A. Kristha Adelia. 2022. *Keluarga Pondasi Utama Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak*. Jurnal Bawi Ayah, XIII(1), 65-81
- Munawara, Nina, et.al. 2021. *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kelas I-B Sambas*. Jurnal Al-Ushroh, I(2), 107-131
- Musaitir. 2020. *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami*

*Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam.*

Jurnal Al-Ihkam : Jurnal Hukum  
Keluarga, XII(2), 153-176

Pinatih, Putu.2019.*Peran Pemimpin  
Keluarga Menurut Hindu.*Jurnal Bawi  
Ayah, X(1), 41-53

Pudja, G.,Sudharta, Tjokorda  
Rai.2002.*Manava  
Dharmaçastra.*Jakarta: CV Felita  
Nursatama Lestari

Sharma, Indira, et.al.2013. *Hinduism,  
marriage and mental illness.* Dalam  
Indian Journal of Psychiatry 55(Suppl  
2), S243-S249

Suweta, I Made.2017. *Peranan Ida  
Pedanda Made Sidemen dan Ida  
Pedanda Made Kemenuh dalam  
Meningkatkan Sradha dan Bakti Umat  
Hindu.* Dalam jurnal Maha Widya  
Duta, 1(1), 1-10

Utarini, Adi.2021.*Penelitian Kualitatif  
dalam Pelayanan Kesehatan.*  
Yogyakarta: Gadjah Mada University  
Press

Wardana, Kadek Agus, et.al.2023.*Teo-  
Pedagogi Perkawinan Hindu di  
Bali.*Jurnal JIS Siwirabuda, I(1), 72-80